



ANALISIS PENERAPAN METODE *TEAM TEACHING* DI KELAS 3 SD STKIP MUHAMMADIYAH BANGKA BELITUNG

Ahmad Zainul Fikri¹⁾, Maulina Hendrik²⁾, Romadon³⁾

^{1, 2, 3)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

ahmadzainulfikri04@gmail.com

maulina.hendrik@stkipmbb.ac.id,

romadon@stkipmbb.ac.id

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the stages of planning, implementation, and evaluation of the application of the team teaching method conducted by the teacher and facilitator teacher in third grade at SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. This research uses descriptive qualitative research methods. Based on the results of this research, the stages of applying the team teaching method are applied as follows: The planning stage, including: the teacher team sharing tasks in preparing the lesson plans, the teacher team preparing the media and learning methods, the teacher team understands the contents of the material and the division of roles and tasks of the teacher team before learning begins. The stages of implementation, including: the process of the initial learning activities begins with morning motivational activities, praying Duha together, reading and writing Al- Quran, conditioning the class beginning learning together, doing presentation, and conveying an outline of learning material to students. The process of core activities collaborating in implementing team teaching methods, carrying out learning in class in accordance with the task of becoming a tutor teacher and accompanying teacher, creating a conducive learning environment, utilizing learning resources and school facilities in learning, applying the full type of team teaching, and implementing two team teaching model is a model of supported instruction and monitoring teacher. The process of closing activities do a question and answer with students and assigning exercises. The evaluation, includes: evaluating teachers and students.

Keywords: *Team Teaching Method; Counselor Teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tombak untuk memajukan suatu bangsa, yang berperan penting untuk proses

keberlanjutan eksistensi suatu negara. Indonesia saat ini sedang dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghadapi tantangan arus globalisasi dan

persiapan generasi emas Indonesia tahun 2045.

Definisi pendidikan tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 yang menyebutkan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengoptimalan kualitas pendidikan suatu bangsa untuk lebih maju harus melihat terlebih dahulu kompetensi guru untuk berpikir lebih maju, karena guru adalah ujung tombak keberhasilan pembelajaran. Untuk mendapatkan asumsi negara yang maju dengan kualitas pendidikan yang maju maka harus mempunyai guru yang professional. Guru yang professional harus bisa mengelola aspek-aspek pembelajaran secara efektif. Aspek pembelajaran meliputi siswa, materi pengajaran, sumber belajar dan media. Pengelolaan pembelajaran yang efektif akan meningkatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mereka tertantang dengan pelajaran yang diberikan guru.

Berkaitan dengan kegiatan selama proses pembelajaran, guru harus mampu memilih metode-metode mengajar yang paling efektif yang digunakan untuk siswa. Hal ini agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru didalam kelas. Siswa yang berada didalam kelas sangat dipengaruhi oleh keefektifan metode-metode mengajar yang digunakan guru, dimana guru harus menyampaikan pelajaran dengan merata terhadap siswa. Namun

kenyataannya, selama ini metode-metode mengajar yang dikembangkan guru di sekolah cenderung dilakukan secara individu dalam melakukan pengelolaan pembelajaran seperti merencanakan, melaksanakan, maupun menilai pembelajaran siswa. Dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang sangat kompleks dan kondisi nyata yang tidak kondusif, guru seringkali tidak berdaya dan memiliki keterbatasan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini dibutuhkan para guru yang mampu meningkatkan kemampuan ahli dalam memilih metode pengajaran yang tepat. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, dewasa ini mulai banyak dibicarakan alternatif pemecahan masalahnya. Salah satu topik yang sering dibicarakan adalah mengenai *team teaching* sebagai alternatif mengatasi kurang efektifnya pembelajaran. *Team teaching* merupakan salah satu cara pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam proses pembelajaran siswa.

Pengertian *team teaching* menurut Goetz (2000) adalah *a group of two or more teachers working together to plan, conduct and evaluate the learning activities for the same group of learners*. Pengajaran tim dapat didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua atau lebih guru yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk kelompok pelajar yang sama.

Supahar (2009) mengatakan *team teaching* akan menjadi sangat menarik untuk dieksplorasi dan diterapkan lebih dalam jika dipahami secara baik konseppenerapannya. Adanya kolaborasi

dua guru atau lebih di dalam kelas berguna untuk membuat perencanaan pembelajaran akan lebih baik, menjadikan proses pengamatan terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung menjadi lebih intens, membuat catatan khusus terhadap peserta didik mengenai perilaku dan kesulitan belajar peserta didik akan terekam dengan baik, bersamaan dengan itu teknik pengajaran akan dapat dikritisi dengan baik pada saat melakukan refleksi.

SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung merupakan salah satu SD di provinsi Bangka Belitung yang menerapkan metode *team teaching* dalam pembelajaran di setiap jenjang kelas. SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung baru berdiri selama 3 tahun dan mempunyai 3 jenjang kelas yaitu kelas I A-C, kelas II A-B dan Kelas III. Setiap kelas mempunyai kapasitas maksimal 28 anak. Pada umumnya, siswa sekolah dasar mempunyai keberagaman karakteristik sehingga membuat guru dituntut lebih aktif dari siswa agar mampu menangani siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pada pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dan mengkondisikan siswa agar siswa tetap fokus dalam belajar. Berdasarkan kondisi tersebut, guru membutuhkan metode *team teaching* yang dapat membantu mengatasi permasalahan di kelas secara bersama-sama yakni dengan menerapkan adanya guru peneri dan guru pendamping dalam satu kelas yang sama agar pelaksanaan proses pembelajaran bisa maksimal dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung menerapkan metode *team teaching* dalam

proses pembelajaran di kelas mulai pada tahun ajaran 2016/2017. Kelas yang sejak awal sudah menerapkan metode *team teaching* di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung adalah kelas III dari 3 tingkatan kelas. Dalam penerapan metode *team teaching* di kelas III terdapat dua orang guru kelas yakni satu guru yang berperan menjadi guru peneri dan guru satunya berperan menjadi guru pendamping. Kedua guru kelas bertanggung jawab untuk mengelola kelas 3. Selanjutnya, diketahui bahwa apabila ada pembelajaran yang tidak diampuh oleh dua guru kelas, maka ada guru khusus yang mengampuh pembelajaran yang tidak diampuh oleh dua guru kelas sehingga guru khusus akan berperan menjadi guru peneri sedangkan dua guru kelas akan berperan menjadi guru pendamping pada pembelajaran tersebut. Pada saat proses kegiatan belajar mengajar, salah seorang guru bertugas memberikan materi di depan kelas sedangkan guru lainnya berkeliling untuk memonitor perilaku dan kemajuan siswa dalam mengamati materi. Metode *team teaching* yang diterapkan oleh guru kelas III akan menjadi salah satu upaya untuk mengurangi masing-masing beban tugas kerja seorang guru menjadi lebih ringan.

Berikutnya dari hasil wawancara dengan guru kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, diketahui bahwa dengan penerapan *team teaching* ini apabila ketidakhadiran guru peneri dapat digantikan oleh guru pendamping sehingga pembelajaran tetap berlangsung. Selama kegiatan penyelesaian administrasi pembelajaran dan kesiswaan, kedua guru kelas akan bekerja saling berbagi tugas agar bisa mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan. Selain itu,

metode *team teaching* sangat dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan penerapan metode *team teaching* guru kelas akan terbantu untuk mengatur dan mengkondisikan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan mengenai keadaan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung di atas, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendeskripsikan penerapan metode *team teaching* yang dilakukan oleh guru peneri dan guru pendamping di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung tahun ajaran 2018/2019.

Pengertian Metode *Team Teaching*

Pengertian metode menurut Kartika dalam skripsi Cahayati (2017) merupakan suatu cara yang teratur dan terdikir baik-baik untuk mencapai ilmu pengetahuan dan sebagainya, serta cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan, Prastowo (2014) mengatakan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Relevan dengan hal tersebut, Suyatno dan Asep Jihad (2013) berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, metode merupakan suatu cara mengajar yang digunakan guru untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Melalui pemilihan metode, guru diharapkan bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Cahayati (2017) mengatakan bahwa secara umum, metode mengajar memiliki beberapa jenis, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama, metode *problem solving*, metode *team teaching*, metode latihan, metode karyawisata, metode *resource person*, metode survei masyarakat, dan metode simulasi.

Salah satu metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru adalah metode *team teaching*. Pengertian *team teaching* menurut Goetz (2000) *team teaching can be defined as a group of two or more teachers working together to plan, conduct and evaluate the learning activities for the same group of learners*. Pengajaran tim dapat didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua atau lebih guru yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk kelompok pelajar yang sama.

Wirandinata (2013) menjelaskan bahwa *team teaching* adalah pembelajaran satu mata pelajaran kepada sekelompok murid dalam satu kelas, oleh dua orang guru atau lebih yang saling berkerjasama dan berkolaborasi antara guru dan murid dalam waktu yang sama. Sedangkan, menurut Asmani (2011) *team teaching* merupakan terobosan efektif untuk meningkatkan kualitas guru secara akseleratif. Masing-masing guru dituntun lebih terbuka untuk belajar kepada guru lain yang dipandang memiliki kemampuan

lebih. Lebih lanjut, Utami dan Siswanto (2012) menyatakan bahwa *team teaching* adalah pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu guru, dimana satu sama lain saling melengkapi untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga akan lebih mudah untuk melakukan pembelajaran pada siswa dan suasana kelas akan lebih terkontrol karena setiap guru melaksanakan tugasnya masing-masing. Jika salah satu guru melakukan kesalahan dalam menyampaikan materi atau ada sesuatu yang kurang dalam menjelaskan materi maka guru yang lain dapat membenarkan kesalahan atau menambahkan kekurangan.

Tujuan metode *team teaching* menurut Yunita dalam skripsi Cahayati (2017) mengatakan *team teaching* untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan mudah dan lancar. Dengan metode *team teaching*, beban guru menjadi lebih ringan karena dilakukan secara bersama-sama dengan berbagi tugas. Selain itu, guru dapat meningkatkan kerjasama, saling mengisi dan saling memikirkan bersama-sama untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian *team teaching* menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *team teaching* adalah metode mengajar yang dilakukan oleh lebih dari satu atau dua orang guru yang saling berkolaborasi dalam melaksanakan tugas proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi terhadap siswa secara bersama-sama dan saling melengkapi untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan penerapan metode *team teaching* yaitu untuk memudahkan siswa dalam belajar, meringankan beban kerja

guru dan meningkatkan kerjasama antar guru.

Jenis-jenis *Team Teaching*

Jenis-jenis *team teaching* terbagi menjadi dua macam, yaitu semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Asmani (2011) yang mengatakan dilihat dari sisi variasi penerapan, metode *team teaching* terbagi menjadi dua yakni semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Adapun penjelasan dua jenis *team teaching* sebagai berikut:

a. Semi *Team Teaching*

Dalam semi *team teaching*, variasi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Perencanaan materi dan metode yang digunakan juga telah disepakati bersama.

Kedua, satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas. Sedangkan materi dan evaluasi dilakukan oleh guru masing-masing.

Ketiga, satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.

b. *Team Teaching* Penuh

Dalam *team teaching* penuh variasi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaannya dilakukan bersama seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, dan seorang guru lagi membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual.

Kedua, anggota tim secara bergantian menyajikan topik atau materi. Diskusi atau tanya jawab dibimbing secara

bersama, dan saling melengkapi jawaban dari anggota tim.

Ketiga, seorang guru senior menyajikan langkah-langkah dalam latihan, observasi, praktik, dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor, fasilitator, atau mediator). Diakhir pembelajaran masing-masing kelompok menyajikan laporan lisan atau tertulis, serta ditanggapi dan disimpulkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis *team teaching* terbagi atas dua jenis yaitu *semi team teaching* dan *team teaching* penuh. Masing-masing jenis memiliki karakteristik variasi pelaksanaan tersendiri. Pada pelaksanaan *semi team teaching* kerja sama antar guru tidak terlihat tampak sepenuhnya. Sedangkan pada *team teaching* penuh, strategi yang dilakukan oleh tim guru sangat tampak dalam proses pembelajaran.

Model-Model Team Teaching

Ada berbagai variasi model *team teaching* yang dapat diterapkan guru. Guru tidak hanya menerapkan satu model, tetapi bisa lebih dari satu model *team teaching* dalam satu pelajaran. Model-model yang lebih menantang dan signifikan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Wiradinata (2013) menjelaskan model-model *team teaching* sebagai berikut:

a. Supported Instruction

Supported instruction adalah bentuk *team teaching* dengan salah seorang guru menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan guru yang lainnya melakukan kegiatan tindak lanjut dari materi yang telah disampaikan rekan satu timnya.

b. Parallel Instruction

Parallel instruction adalah sebuah bentuk *team teaching* yang

pelaksanaannya dengan membagi siswa menjadi dua kelompok. Sedangkan tiap-tiap guru dalam *team teaching* bertanggung jawab untuk mengajar masing-masing kelompok tersebut.

c. Differentiated Split Class

Differentiated Split Class adalah *team teaching* yang dilaksanakan dengan cara membagi siswa kedalam dua kelompok berdasarkan tingkat pencapaiannya. Kemudian, salah seorang guru melakukan pengajaran remedial terhadap siswa yang tingkat pencapaian kompetensinya kurang atau tidak mencapai KKM. Sedangkan guru yang lain melakukan pengayaan kepada mereka yang telah mencapai atau melampaui standard minimal KKM.

d. Monitoring Teacher

Monitoring teacher adalah model lain dari *team teaching*. Model ini dilaksanakan dengan cara, salah seorang guru melakukan pembelajaran dikelas sedangkan yang lainnya berkeliling untuk memonitor perilaku dan kemajuan siswa. Sementara itu, dalam satu jam pelajaran, guru dapat menerapkan strategi *team teaching* lebih dari satu model.

Tahapan Team Teaching

Team teaching memiliki tahapan yang meliputi tahap awal, tahap inti, dan tahap evaluasi. Asmani (2011) menjelaskan mengenai tahapan *team teaching* sebagai berikut:

a. Tahap Awal

1) Perencanaan Pembelajaran disusun Bersama Perencanaan pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun secara bersama-sama oleh setiap guru yang tergabung dalam *team teaching*. Hal tersebut agar

para guru itu dapat memahami semua isi yang tercantum dalam komponen RPP. Mereka bisa memahami standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang akan digunakan dalam menilai pencapaian siswa dalam belajar.

2) Metode Pembelajaran disusun Bersama

Selain RPP yang harus disusun bersama oleh tim, metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran *team teaching* pun harus direncanakan bersama-sama. Perencanaan metode secara bersama ini dilakukan agar setiap guru mengetahui alur dan proses pembelajaran serta tidak kehilangan arah pembelajaran.

3) *Partner Team Teaching* Memahami Materi dan Isi Pembelajaran

Guru sebagai pasangan dalam metode *team teaching*, bukan hanya harus mengetahui tema dari materi yang akan disampaikan kepada siswa. Lebih dari itu, mereka juga harus sama-sama memahami isi dari materi pelajaran tersebut. Hal ini agar keduanya bisa saling melengkapi kekurangan dalam diri masing-masing. Terutama, ini dapat dirasakan manfaatnya dalam penyampaian materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa.

4) Pembagian Peran dan Tanggung Jawab secara Jelas

Dalam *team teaching*, pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing guru harus dibicarakan secara jelas ketika merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut, agar ketika proses pembelajaran berlangsung, mereka tahu peran dan tugasnya masing-masing.

b. Tahap Inti

1) Salah satu guru bertugas sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran penuh, sedangkan satu guru lainnya sebagai pengawas dan pembantu tim.

2) Beberapa orang guru bergantian sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran di kelas.

3) Beberapa guru bertugas sebagai pemateri dengan jam pelajaran yang sudah dibagi sesuai dengan jumlah guru.

Tahap inti merupakan tahap pelaksanaan metode *team teaching*. Utami dan Siswanto (2012) menjelaskan dalam tahap pelaksanaan metode *team teaching* di kelas, hal-hal yang dilakukan guru yakni:

Pertama, guru harus mengkondisikan kelas dan melakukan presensi serta mengisi jurnal mengajar, menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan menyampaikan garis besar materi yang dipelajari.

Kedua, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Ketiga, pada tahap akhir proses kegiatan belajar mengajar, guru menarik kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah disampaikan.

Sudjana dalam skripsi Cahayati (2017) mengatakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode *team teaching* sebagai berikut:

1) Harus adanya program pembelajaran yang disusun bersama oleh tim tersebut, sehingga betul-betul jelas dan terarah sesuai dengan tugas masing-masing guru dalam tim tersebut.

2) Membagi tugas tiap topik kepada guru tersebut, sehingga masalah bimbingan pada siswa terarah dengan baik.

3) Setiap anggota dalam regu harus memiliki pandangan atau pengertian yang sama.

- 4) Harus dicegah jangan sampai terjadi jam bebas akibat ketidakhadiran seorang guru anggota tim tersebut.

c. Tahap Evaluasi

1) Evaluasi Guru

Evaluasi guru selama proses pembelajaran dilakukan oleh pasangan tim setelah jam pelajaran berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing pasangan mengajar dengan cara memberikan kritikan-kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini, setiap guru yang diberi saran harus menerima dengan baik sarans-saran tersebut. Evaluasi ini dilakukan diluar ruang kelas. Hal tersebut demi menjaga kewibawaan masing-masing guru dihadapan siswa.

2) Evaluasi Siswa

Evaluasi terhadap siswa yaitu meliputi pembuatan soal evaluasi dan merencanakan metode evaluasi yang akan digunakan. Semua itu dilakukan bersama-sama oleh guru dalam *team teaching*. Sehingga guru harus membuat soal-soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa berdasarkan kesepakatan bersama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *team teaching* terdiri dari beberapa tahapan. (1) tahap awal yaitu menyusun RPP bersama, menyusun metode pembelajaran bersama, saling memahami materi dan isi pembelajaran, membagi peran dan tanggung jawab dengan jelas, (2) tahap inti yaitu kerjasama guru dalam mengisi materi dan mengawasi siswa, membagi dua tugas dalam mengisi materi, melaksanakan peran dan tugas yang sudah ditetapkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (3) tahap

evaluasi yaitu melakukan evaluasi terhadap siswa dan evaluasi sesama guru. Evaluasi terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara membuat soal evaluasi dan merencanakan metode evaluasi secara bersama-sama, sedangkan evaluasi sesama guru bisa melakukan saling memberikan nasehat dan saran antar guru dalam satu tim untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

Kelebihan dan Kelemahan *Team Teaching*

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Persada dan Nurlaili dalam skripsi Cahayati (2017) menjelaskan kelebihan metode *team teaching* sebagai berikut:

- a. Melalui metode sistem regu ini banyak menguntungkan, karena interaksi mengajar akan lebih lancar.
- b. Penguasaan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan dapat mendalam. Karena masing-masing guru bidang studi dapat memberikan/kajian yang berbeda-beda sesuai dengan spesialisasi mereka masing-masing.
- c. Unsur kerja sama antar siswa dan guru masing-masing bidang studi sangat menonjol, sehingga dimungkinkan adanya kerja sama yang harmonis, yang justru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.
- d. Tugas mengajar guru sedikit lebih ringan, sehingga cukup waktu untuk merencanakan persiapan mengajar yang lebih baik.
- e. Pelajaran yang diberikan oleh guru, melalui metode sistem regu ini dipertanggungjawabkan, karena unit pelajaran ditangani oleh beberapa orang guru.

Penerapan *team teaching* tidak selamanya berujung sukses atau berhasil, hal tersebut dikarenakan strategi ini memiliki beberapa kelemahan, yang diantaranya muncul karena faktor anggota tim sendiri. Wiradinata (2013) menjelaskan ada beberapa kelemahan dalam metode *team teaching*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Sebagian guru resistat terhadap satu macam metode pengajaran saja, yaitu pengajaran *single teacher teaching*. Sehingga, strategi *team teaching* dirasakan oleh mereka sebagai suatu hal yang mengungkung.
- b. Sebagian guru tidak suka terhadap perilaku atau hal lain anggota timnya. Sehingga, hal ini akan menghambat kerjasama diantara anggota team. Sehingga, hal ini akan menghambat kerjasama diantara anggota team.
- c. Sebagian lainnya merasa bahwa mereka bekerja lebih banyak dan lebih keras, namun gajinya sama dengan anggota timnya yang notabene kinerjanya lebih buruk.
- d. Adapula guru yang tidak mau berbagi ilmu sesama anggota tim karena mereka merasa bahwa mendapatkan ilmu itu sangat susah. Sehingga, mereka lebih memilih untuk menikmati sendiri pengetahuan yang dimiliki.
- e. *Team teaching* memerlukan energi dan pemikiran lebih banyak dibanding dengan mengajar secara individu.
- f.

Pengertian Guru Kelas

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai tenaga kependidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik. Pengajar dalam sekolah dasar dinamakan guru kelas.

Granida dalam skripsi Chomza (2012) menjelaskan guru kelas merupakan seorang guru dengan latar belakang pendidikan umum yang bertugas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman dikelas. Sementara itu, Zulfiati (2014) menjelaskan guru sekolah dasar merupakan tenaga pendidik yang berperan sebagai pembimbing, pengajar dan pelatih.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kelas adalah seorang tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sekaligus menciptakan iklim belajar yang kondusif pada jenjang pendidikan dasar.

Kompetensi Guru Kelas

Kompetensi pada umumnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan yang dapat diperlihatkan. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dalam bidangnya. kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat

berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dihayati dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (Zulfiati).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi sebagai berikut;

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.
- d. Kompetensi sosial, yaitu berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru kelas yakni seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai profesional yang memahami materi sesuai bidangnya, berkemampuan memahami peserta didik serta pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis, mempunyai pribadi yang berakhlak mulia, dan mampu menjalin komunikasi atau mempunyai hubungan sosial yang tidak hanya interaksi dengan siswa di kelas saja tetapi hubungan sosial sesama guru, pimpinan sekolah, orang tua atau wali peserta didik, maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Pengertian Guru Pendamping

Guru pendamping di sekolah dasar merupakan salah satu inovasi baru dalam dunia pendidikan, karena guru pendamping dalam sekolah sangat dibutuhkan dalam membantu proses belajar mengajar. Sekolah inklusi menerapkan guru pendamping untuk membantu guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, akan tetapi guru pendamping juga bisa diterapkan di sekolah non inklusi atau disebut juga guru asisten/guru bantu. Menurut Suraya (2016) asisten guru adalah seseorang yang mendukung pembelajaran guru di kelas. Asisten guru dilibatkan untuk pembelajaran yang diperlukan keluar kelas atau membutuhkan dukungan ekstra seperti kegiatan membaca, berhitung atau kegiatan investigasi. Sama halnya dengan pendapat Sukma (2017) yang menyatakan tujuan adanya guru pendamping di sekolah non inklusi adalah untuk membantu siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, pengertian guru pendamping adalah guru yang mendukung pembelajaran dikelas yang bertujuan untuk membantu guru kelas untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran siswa di kelas. Seperti halnya guru kelas, asisten guru juga bertanggung jawab terhadap proses belajar siswa, dan melaporkan kepada guru kelas jika ada permasalahan yang timbul. Dengan adanya guru pendamping, harapannya guru kelas akan terbantu mengajarnya dalam mengatasi berbagai masalah perbedaan penerimaan materi pelajaran tiap siswanya.

Tugas Guru Pendamping

Tugas guru pendamping dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas yaitu membantu guru kelas dalam kegiatan belajar-mengajar. Sukma (2017) mengatakan tugas guru asisten terdiri dari:

- a. Membantu tugas guru kelas ketika berlangsungnya proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas
- b. Mengawasi siswa saat kegiatan pembelajaran
- c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan saat belajar
- d. Mengetahui perkembangan dan kemampuan siswa
- e. Mengkondisikan kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung
- f. Membantu proses evaluasi

Senada dengan pernyataan tersebut, Suraya (2016) mengatakan peran asisten guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi pelajaran yang diterimanya. Beberapa peran asisten guru adalah:

- a. Mempersiapkan peralatan dan bahan untuk mengajar dan membersihkan setelahnya

- b. Membimbing satu persatu atau secara berkelompok siswa yang memerlukan bantuan dalam memahami pelajaran
- c. Membantu siswa yang cidera saat mengikuti pelajaran olahraga
- d. Mengumpulkan pajangan karya anak-anak

Undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban untuk:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hokum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Berdasarkan poin-poin diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan kewajiban guru pendamping adalah membantu guru kelas dalam kegiatan belajar-mengajar, mengembangkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi pelajaran yang diterimanya. tugas-tugas guru pendamping tersebut sangat penting untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bisa terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumadi Suryabarta (2003) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi (Emzir, 2010).

Penelitian kualitatif untuk menganalisis fenomena yang terjadi, sesuai dengan pernyataan Moeleong (2012) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya (Sugiyono, 2012).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tahapan dan hambatan dalam penerapan metode *team teaching* yang dilakukan oleh guru peneri dan guru pendamping di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait dengan penerapan metode *team teaching*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung yang beralamat komplek perguruan Muhammadiyah Jalan KH Ahmad Dahlan KM 4 RT 03 No 51 Kecamatan Pangkalanbaru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan April 2019 di semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas III yang terdiri dari guru peneri dan guru pendamping. Objek penelitian ialah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah tahapan-tahapan dalam penerapan metode *team teaching* yang dilakukan oleh guru peneri dan guru pendamping kelas III di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari teknik pengumpulan data adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pengertian observasi menurut Agustinova (2015) merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera manusia untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi

observasi partisipan dan non partisipan (Sugiyono, 2017).

Adapun jenis observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian dan hanya sebagai pengamat independen.

b. Wawancara

Definisi wawancara menurut Esterberg dikutip Sugiyono (2017) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara dibagi dalam tiga macam yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Berikutnya, Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara diajukan kepada kepala sekolah, guru penerjemah dan guru pendamping kelas III di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.

c. Dokumentasi

Sugiyono (2017) mengatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto, video atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian dari observasi dan wawancara agar lebih kredibel/dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data menggunakan

dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kolaborasi antara guru kelas dengan guru pendamping dalam mengantisipasi kesulitan belajar.

Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut dilakukan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (2017) triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan, Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui empat narasumber yaitu kepala sekolah, dua guru kelas III, dan satu guru mata pelajaran. Penelitian ini melakukan observasi, wawancara dengan kepala sekolah, dua guru kelas, dan satu guru mata pelajaran. kemudian dari hasil observasi dan wawancara dirangkum dan dipadukan dengan dokumentasi lapangan untuk disimpulkan menjadi data yang akurat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing variabel. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama proses lapangan. Data yang bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan analisis kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman dikutip Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian ini untuk mengumpulkan data.

b. Penyajian Data

Hasil data yang direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami data yang direduksi kemudian dianalisis untuk merencanakan kerja selanjutnya terhadap data yang disajikan.

c. Pengambilan Kesimpulan

Setelah data dilakukan *reduction* dan *display*, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, semua data yang sudah diperoleh dari lapangan akan dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan. Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan mengenai tahap awal (perencanaan), tahap inti (pelaksanaan) dan tahap evaluasi dalam penerapan metode *team teaching* yang dilakukan oleh guru peneri dan guru pendamping di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode *team teaching* dalam pembelajaran di kelas III sudah diterapkan oleh SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. Asmani (2011) mengatakan ada tiga tahap dalam pembelajaran dengan metode *team teaching*, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap evaluasi. Tim guru kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung yang terdiri dari guru peneri dan guru pendamping telah menerapkan tiga tahapan metode *team teaching*. Berikut ini pembahasan tiga tahapan *team teaching*, yaitu:

Tahapan Perencanaan

Kegiatan tahapan awal atau kegiatan perencanaan sebelum pembelajaran harus dirancang dengan matang. Andi Prastowo (2015) mengatakan perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan yang disertai langkah-langkah antisipatif sebagai upaya penjabaran kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui proses berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu. Maka dapat diartikan, perencanaan pembelajaran suatu rangkaian proses kegiatan dalam menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi.

Perencanaan pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting dilakukan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran, adapun kegiatan dalam perencanaan adalah menyiapkan segala hal secara matang tentang apa yang akan dilakukan pada proses pembelajaran berlangsung.

Tahap perencanaan metode *team teaching* yang dilakukan oleh guru peneri dan guru pendamping di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, yaitu pertama, tim guru saling berbagi tugas dalam menyusun RPP sebelum pembelajaran dimulai. Kedua, berbagi tugas dalam menyusun media dan metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Ketiga, tim guru memahami isi dan materi pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Keempat, pembagian peran dan tugas tim guru sebagai guru peneri dan guru pendamping terlihat jelas sebelum pembelajaran dimulai.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Asmani (2011: 53) mengatakan dalam tahap awal (perencanaan) *team teaching* sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM) yakni, a) tim guru harus menyusun perencanaan pembelajaran atau RPP harus disusun secara bersama-sama dan saling berkoordinasi oleh setiap guru yang tergabung dalam *team teaching* agar mengetahui kompetensi dasar, indikator pembelajaran, hingga sistem evaluasi dalam menilai pencapaian siswa, b) tim guru merencanakan bersama dan saling berkoordinasi dalam menyusun metode mengajar yang akan digunakan di kelas agar setiap guru mengetahui alur proses pembelajaran dan tidak kehilangan arah pembelajaran, c) guru peneri dan guru pendamping harus saling memahami materi dan isi pembelajaran sebelum

pembelajaran dimulai agar masing-masing guru bisa saling melengkapi kekurangan dalam diri, d) tim guru harus membagi peran dan tanggung jawab secara jelas di kelas sebelum pembelajaran dimulai agar ketika proses pembelajaran berlangsung masing-masing guru mengetahui peran dan tugasnya.

Tahapan Pelaksanaan

SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga proses yakni proses pendahuluan, inti dan kegiatan akhir. Ketiga hal ini selalu digunakan oleh tim guru dalam melaksanakan tahapan inti metode *team teaching* di SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung untuk mempermudah dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Tahapan inti metode *team teaching* yang dilakukan oleh guru peneri dan guru pendamping di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, yaitu pertama, sebelum mengawali pembelajaran dilakukan kegiatan motivasi pagi, salat duha bersama, dan baca tulis Al – Quran. Kedua, pada kegiatan awal yang dilakukan tim guru yaitu mengkondisikan kelas di awal pembelajaran secara bersama, melakukan presensi, dan menyampaikan garis besar materi pembelajaran kepada siswa. Ketiga, pada kegiatan inti yang dilakukan tim guru yaitu saling bekerja sama dalam menerapkan metode *team teaching*, melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan peran masing-masing menjadi guru peneri dan guru pendamping, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan sumber belajar dan fasilitas sekolah dalam pembelajaran. Keempat, pada kegiatan akhir yang dilakukan tim guru yaitu menyimpulkan materi bersama di akhir

pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa.

Menurut Soelwani dalam Asmani (2011) mengatakan terdapat dua jenis dalam metode *team teaching*, yaitu semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Jika semi *team teaching*, maka proses perencanaan dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dan pelaksanaan semi *team teaching* ini anggota yang tergabung dalam tim mengajar ini tidak diharuskan mengajar secara bersama-sama. Sedangkan, *team teaching* penuh seluruh anggota tim melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran secara bersama-sama. Berdasarkan teori diatas maka SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung menggunakan jenis *team teaching* penuh yaitu seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan bersama-sama oleh guru *team teaching*. Dalam tahapan pelaksanaan metode *team teaching* di Kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung terdapat dua guru yang mengajar dalam satu kelas yakni guru pematik dan guru pendamping.

Selain jenis-jenis *team teaching*, terdapat juga model-model *team teaching* yang diutarakan oleh Asmani (2011) yakni: *supported instruction*, *parallel instruction*, *differentiated split class*, dan *monitoring teacher*. Jika dilihat dari model-model tersebut maka tim guru di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dalam penerapannya termasuk dalam model *supported instruction* dan model *monitoring teacher*. Model *supported instruction* yaitu salah seorang guru menyampaikan materi pelajaran, sedangkan guru lainnya melakukan kegiatan tindak lanjut dari materi yang disampaikan. Model *monitoring teacher* yaitu salah seorang guru

melakukan pembelajaran di kelas, sedangkan yang lainnya berkeliling untuk memonitor perilaku dan kemajuan siswa.

Tahapan Evaluasi

Seorang guru harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya agar tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik. Tahapan evaluasi metode *team teaching* yang dilakukan oleh tim guru di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, yaitu pertama, melakukan kegiatan evaluasi kepada siswa dengan cara diakhir pembelajaran dilakukan tanya jawab untuk mengecek pemahaman siswa, memberikan soal-soal tugas harian yang dikumpulkan saat pembelajaran selesai, melaksanakan kegiatan ulangan harian per minggu, melaksanakan kegiatan ulangan tengah semester, dan di akhir semester melaksanakan ulangan akhir semester. Kedua, melakukan kegiatan evaluasi kepada sesama tim guru dengan cara memberikan nasehat dan saran kepada pasangan guru dalam mengajar.

Apa yang dikerjakan oleh guru-guru kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung dalam menerapkan tahap evaluasi metode *team teaching* sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asmani (2011) yang mengatakan bahwa pada tahapan evaluasi penerapan pembelajaran dengan metode *team teaching* ada dua objek yang harus dilakukan proses evaluasi, yaitu siswa dan guru.

Evaluasi yang dilakukan oleh tim guru terhadap siswa termasuk dalam jenis evaluasi formatif dan sumatif. Hal ini dijelaskan oleh Arikunto dan Yuliana (2016) yang mengatakan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian yang

dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Sedangkan, evaluasi sumatif merupakan ujian yang diselenggarakan oleh guru setelah menempuh satu jangka waktu tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa tahapan penerapan metode *team teaching* dalam pembelajaran di kelas III SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung yang dilakukan oleh guru pematery dan guru pendamping, yaitu:

Tahapan awal (perencanaan) diantaranya tim guru saling berbagi tugas dalam menyusun RPP sebelum pembelajaran dimulai, tim guru berbagi tugas dalam menyusun media dan metode pembelajaran yang akan diterapkan dikelas, tim guru memahami isi materi sebelum kegiatan belajar mengajar dan pembagian peran dan tugas tim guru sebagai guru pematery dan guru pendamping terlihat jelas sebelum pembelajaran dimulai.

Tahapan inti (pelaksanaan) diantaranya: pada proses kegiatan awal pembelajaran diawali dengan melakukan kegiatan motivasi pagi kepada siswa, dilanjutkan salat duha bersama, dan kegiatan baca tulis Al-Quran, mengkondisikan kelas diawal pembelajaran secara bersama, melakukan presensi, dan menyampaikan garis besar materi pembelajaran kepada siswa. Pada proses kegiatan inti pembelajaran melakukan kerja sama dalam menerapkan metode *team teaching*, melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan peran dan tugas masing-masing menjadi guru pematery dan guru pendamping, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif memanfaatkan sumber belajar dan fasilitas sekolah dalam

pembelajaran, menerapkan jenis *team teaching* penuh, dan menerapkan dua model *team teaching* yaitu model *supported instruction* dan *monitoring teacher*. Pada proses kegiatan penutup guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung serta memberikan tugas latihan soal selama jam berlangsung.

Tahapan evaluasi di antaranya melakukan evaluasi terhadap guru dan siswa. Untuk evaluasi guru diantaranya masing-masing guru memberikan kritik dan saran kepada pasangan mengajarnya. Untuk evaluasi siswa melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

a. Bagi Guru

Hendaknya bagi guru yang melaksanakan metode *team teaching* untuk terus meningkatkan keterampilan mengajar, saling bekerjasama, dan harus memahami peran masing-masing di dalam kelas. Guru pematery dan guru pendamping diharapkan lebih berkerja sama dalam menyusun RPP dan saling terbuka agar perencanaan pembelajaran akan berjalan maksimal. Guru yang menerapkan *team teaching* diharapkan untuk menerapkan model-model *team teaching* yang lainnya agar lebih bervariasi.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk belajar lebih mandiri ketika mengerjakan kegiatan di kelas dan berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah untuk tetap menerapkan mengajar dengan metode *team teaching* di kelas 1 sampai 6 agar tujuan pembelajaran lebih cepat tercapai dan

meringankan beban kerja guru yang ditanggung secara bersama. Selanjutnya, untuk selalu mengevaluasi kegiatan metode *team teaching* yang diterapkan oleh guru peneri dan guru pendamping dalam pembelajaran sehingga bisa memperbaiki kualitas pendidikan serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya bagi SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya tentang pengembangan teori-teori penerapan metode *team teaching* di sekolah dasar.

REFERENSI

Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Grup. Jakarta.

Andi Prastowo. (2014). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Kencana. Yogyakarta.

Danu Eko Agustinova. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Calpulis. Yogyakarta.

Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers. Depok.

Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Pengenalan dan Pelaksanaan Micro Teaching & Team Teaching*. Diva Press. Yogyakarta.

Lexy Moeleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja. Bandung.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Graha Cendekia. Depok.

Sumadi Suryabrata. (2018). *Metodologi Penelitian*. PT. Rajagrafindo Persada. Depok.

Suyatno dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi. Jakarta.

Djohan Rochanda Wiradinata. (2013). Meningkatkan Kualitas Perkuliahan melalui *Team Teaching*. *Edunomic: jurnal ilmiah pendidikan ekonomi*. 1 (2), hlm 69-81.

Heri Maria Zulfiati. (2014). Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*. 1 (1), hlm 1-4.

Indria Mustika. (2014). Instrumen Penilaian Kinerja *Team Teaching* pada SMK. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Hlm 77-93.

Karin Goetz. (2000). *Perspective on Team Teaching a Semester I independent Inquiry*. *Egallery Exemplary Student Scholarship Master of Teaching Program Faculty of Education*. 1 (4), hlm1-11.

Selly Nurina Suraya. (2013). Peran Asisten Guru (*Teaching Assistans*) dalam Maksimalisasi Proses Pembelajaran di Kelas. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 3 (1), hlm 109-117.

Supahar. (2009). *Team Teaching Sebuah Strategi untuk Membangun Learning Community. Prosiding Seminar Nasional Penelitian: Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.* hlm. 8-13.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yuni Dwi Utami & Wahyudi Siswanto. (2012). Penerapan *Team Teaching* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Malang.* 1 (1).

Novi Cahayati. (2013). Analisis Implementasi Metode *Team Teaching* dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SD Muhammadiyah 4 Malang. *Skripsi tidak diterbitkan.* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Nurul Chomza. (2017). Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta. *Skripsi tidak diterbitkan.* Program Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Oktapia Putri Ayu Sukma. (2017). Peranan Guru Asisten dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Kembaran Banyumas, *Skripsi tidak diterbitkan.* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.